

Buah Anggur: Halal atau Haram? Berdasarkan Imamat 10: 8 – 11 dan Kehadirannya dalam Ekaristi

**Dominikus Mario Dola Sesar^{a,1}, Andreas Eerry Setiyawan^a,
Fransiskus Asisi Irwin Agung Kurniawan^a, Desima Erlinda Agnesia
Sitorus^a**

^a *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia*

¹ Email korespondensi: dominikusmario.dolasesar@gmail.com

DOI: 10.24071/jt.v14i02.12547

Submitted: 02-06-2025 | Accepted: 28-10-2025 | Published: 03-11-2025

Abstrak

Anggur merupakan salah satu unsur yang penting dalam Perayaan Ekaristi. Kitab Suci Perjanjian Lama secara khusus dalam Kitab Imamat yang memuat hukum-hukum dan aturan hidup suci, menyatakan bahwa para imam dilarang untuk meminum anggur yang dapat membuat mereka mabuk dan menjadi najis. Sedangkan dalam Dunia Perjanjian Baru, Yesus menggunakan anggur saat perjamuan malam terakhir, dan memberi amanah untuk melakukan hal demikian sebagai pengenangan yang menjadi dasar perayaan Ekaristi sebagai simbol darah Kristus. Adapun maksud penulisan ini adalah ingin mendeskripsikan dan membahas makna simbolik dan penggunaan anggur dalam Sejarah Perjanjian Lama dan implikasinya dalam Ekaristi saat ini. Ada tiga fokus utama yang akan menjadi poin pembahasan. Pertama, apakah anggur itu haram atau halal? Apa makna alegoris dan historisitas penggunaan dan pelarangan anggur dalam peribadatan Perjanjian lama? Ketiga, bagaimana penggunaan anggur dimaknai secara baru dalam perayaan Ekaristi saat ini? Pertanyaan ini dikaji dengan menggunakan metode studi Pustaka, melalui pendekatan kualitatif dan deskriptif. Adapun hasil yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa dalam Perjanjian Baru makna anggur diperbarui dalam terang iman dengan kehadiran Yesus yang menggunakan simbol anggur di dalam karya-karya-Nya, dengan demikian kita memaknai secara teologis pemaknaan anggur dalam Ekaristi merupakan sebagai simbol dari darah Kristus yang menebus manusia.

Kata Kunci:

Anggur, imamat, ekaristi

Grapes: Halal or Haram?

Based on Leviticus 10:8 – 11 and its Presence in the Eucharist

Abstract

Wine is one of the important elements in the Eucharistic Celebration. The Old Testament Scriptures specifically in the Book of Leviticus which contains the laws and rules of holy living, states that priests are forbidden to drink wine which can make them drunk and become unclean. Whereas in the New Testament World, Jesus used wine during the last supper, and gave a mandate to do so as a remembrance which became the basis for the celebration of the Eucharist as a symbol of the blood of Christ. The purpose of this paper is to describe and discuss the symbolic meaning and use of wine in Old Testament History and its implications in the Eucharist today. There are three main focuses that will be the points of discussion. Firstly, is wine unclean or lawful? What is the allegorical meaning and historicity of the use and prohibition of wine in Old Testament worship? Thirdly, how is the use of wine given a new meaning in the Eucharistic celebration today? This question is examined using the literature study method, through a qualitative and descriptive approach. As for the results found, it can be concluded that in the New Testament the meaning of wine is renewed in the light of faith with the presence of Jesus who uses the symbol of wine in His works, thus we interpret theologically the meaning of wine in the Eucharist is as a symbol of the blood of Christ that redeems humans.

Keywords:

wine, priesthood, eucharist

PENDAHULUAN

Kitab Imamat adalah kitab ketiga dari *Pentateukh* yang berisi pedoman, aturan dan tugas keimaman yang menguraikan kekudusan hidup secara praktis bagi umat Israel sebagai komunitas perjanjian. Praktisnya, Imamat berisi kultus kehidupan bangsa Israel untuk menguduskan Israel agar layak bagi Allah. Tugas pengudusan ini menjadi kekhususan para imam yang dipilih untuk itu, yakni menguduskan Israel sebagaimana TUHAN Allah Israel adalah kudus adanya. Karenanya, seorang imam dikhususkan dan sisi kehidupannya diatur oleh Allah sendiri dengan memiliki syarat-syarat yang harus mereka penuhi dalam

mengamalkan tugasnya. Salah satu sisi kehidupan imam yang diatur dan menjadi syarat menjaga kekudusan imam ialah untuk tidak meminum anggur atau minuman yang memabukkan dalam melakukan tugas imamatnya dalam kemah suci yang menjadi fokus utama penulisan kajian ini. Buah anggur di dalam kitab Perjanjian Lama menuai berbagai pendapat. Ada yang dihalalkan dan ada juga yang diharamkan. Seorang imam tidak diperbolehkan memimpin peribadatan jika dalam kondisi yang tidak kudus (Najis). Sebab, kekudusan dan teladan hidup menjadi syarat penting dalam imamat yang dijalankan seorang imam untuk melakukan pelayanannya bagi Allah yang Kudus.

Kekudusan dengan tidak meminum anggur ini merupakan ketetapan dari Allah sendiri yang tertulis dalam Kitab Imamat 10:8-11, yang memunculkan pertanyaan mendasar yang berfokus pada dua hal seperti: Mengapa Allah melarang para imam meminum Anggur? Dan bagaimana hal ini diimplementasikan terhadap imam dalam Ekaristi saat ini. Alasan inilah yang mendorong penulis mengkaji ulasan ini, terutama melihat kembali historisitas panggilan imamat yang menjadi dasar kekudusan seorang imam.

Dalam tulisan ini, penulis hendak membahas perikop dari Kitab Imamat 10:8-11 terkait dengan larangan meminum minuman keras dan anggur oleh para imam. Alasan mengapa penulis membahas topik larangan meminum anggur adalah karena ada kontradiksi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Kitab Perjanjian Lama, secara khusus dalam Kitab Imamat, meminum anggur merupakan sebuah larangan bagi para imam, sedangkan dalam Perjanjian Baru Yesus justru menjadikan anggur sebagai lambang darah-Nya dalam perjamuan malam terakhir. Akhirnya anggur justru sampai sekarang digunakan oleh Gereja Katolik dalam perjamuan kudus oleh para imam. Tentu hal ini sangat berbeda dengan pandangan dalam Perjanjian Lama di mana anggur justru dilarang. Dari perbedaan makna inilah penulis tertarik untuk mendalami tentang maksud larangan meminum anggur dalam Perjanjian Lama dan mengkaji lebih dalam mengapa dalam Perjanjian Baru anggur malah menjadi sesuatu yang dihalalkan. Adapun yang akan dibahas dalam artikel ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengapa Kitab Imamat melarang imam meminum anggur, dan apa makna teologis di balik larangan tersebut dalam konteks ibadat dan kekudusan?

- b. Bagaimana pandangan orang Yahudi terhadap larangan meminum anggur, dan bagaimana hal itu berkaitan dengan konsep halal dan haram dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru?
- c. Apa hubungan antara pemaknaan simbolis anggur dalam tradisi Yahudi dan maknanya dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam perayaan Ekaristi Kristen?

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan larangan meminum anggur dalam Perjanjian Lama, sedangkan dalam Perjanjian Baru, anggur justru menjadi sesuatu yang dihalalkan. Dalam tulisan ini, penulis juga hendak mengetahui terkait dengan adanya kontradiksi yang terjadi dalam Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

METODE

Metode yang digunakan dalam proses penulisan karya ilmiah ini adalah dengan menggunakan metode Kualitatif dan deskriptif, yaitu dengan studi pustaka. Studi ini dilakukan dengan menghimpun berbagai sumber pustaka, baik yang bersifat utama maupun sekunder, kemudian melakukan pengelompokan data berdasarkan metode penelitian yang telah ditetapkan.

Setelah itu, informasi yang diperoleh diolah dan/atau dirujuk sebagai hasil temuan penelitian, kemudian disimpulkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif seperti halnya analisis filosofis dan teologis.¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan anggur dalam perayaan Ekaristi memang menjadi hal yang sangat penting. Namun dalam beberapa sudut pandang di dalam Kitab Suci, khususnya dalam Imamat 10: 8 – 11 tertulis mengenai larangan meminum anggur, khususnya bagi para pemimpin agama. Oleh karenanya, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai anggur, pemaknaannya, dan sejauh mana itu dilarang dan diperbolehkan.

¹ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020), accessed May 20, 2025, <https://digilib.uinsgd.ac.id/32855>.

Tafsiran Imamat 10:8-11

“TUHAN berfirman kepada Harun: "Janganlah engkau minum anggur atau minuman keras, engkau serta anak-anakmu, bila kamu masuk ke dalam Kemah Pertemuan, supaya jangan kamu mati. Itulah suatu ketetapan untuk selamanya bagi kamu turun-temurun. Haruslah kamu dapat membedakan antara yang kudus dengan yang tidak kudus, antara yang najis dengan yang tidak Najis, dan haruslah kamu dapat mengajarkan kepada orang Israel segala ketetapan yang telah difirmankan TUHAN kepada mereka dengan perantaraan Musa.” (Imamat. 10:8-11)

Kitab Imamat merupakan bagian dari kisah perjanjian lama yang memuat kehidupan umat Israel sebagai bangsa pilihan Allah untuk memperoleh janji keselamatan sejak zaman Abraham, nenek moyang mereka. Kita perlu melihat bahwa peristiwa *exodus* memisahkan Israel dari bangsa-bangsa lain. Memisahkan dalam hal ini berarti memilah, mengkhususkan dan menguduskan. Maka, untuk maksud kekudusan inilah, lahir serangkaian hukum bagi Israel tentang yang tahir dan yang najis sebagai identitas dan takaran kelayakan Israel di hadapan YHWH, sebagaimana YHWH yang kudus tinggal dan berada di tengah-tengah mereka. *“Sebab Akulah TUHAN yang telah menuntun kamu keluar dari tanah Mesir, supaya menjadi Allahmu; jadilah kudus, sebab Aku ini kudus”* (bdk Imamat 11:45). Karena itu, haruslah Israel dijauhkan dan menjauhkan diri dari perbuatan dan hal-hal yang najis dan tidak pantas di hadapan TUHAN seperti yang telah disampaikan-Nya sendiri. Dalam menjaga dan menjamin kekudusan Israel, Allah memilih para imam yang menjadi perantara Israel untuk membimbing, menjalankan peribadatan dan sebagai pengantara maksud Allah bagi Israel umat-Nya, guna membimbing dan menjaga Israel tetap dalam kekudusan dan kelayakannya di hadapan TUHAN melalui penetapan hukum, larangan dan tata peribadatan yang layak. Salah satu larangan akan perbuatan yang tidak pantas itu ialah mabuk karena anggur.

Minuman keras atau yang dapat memabukkan sering mengarah kepada anggur. Ada begitu banyak istilah dalam Perjanjian Lama yang merujuk pada anggur sebagai minuman keras. Akan tetapi tidak semua minuman yang memabukkan berasal dari anggur. Atau dalam hal lain, efek mabuk yang disebabkan anggur juga dilatarbelakangi dari proses pengolahan anggur itu sendiri. Karenanya, perlu dibedakan antara yang

memang anggur asli dan minuman yang berbahan anggur, ataupun minuman dari anggur yang memang sengaja diproduksi dengan campuran tertentu melalui prosesnya sehingga memberi efek memabukkan. Minuman ini dibedakan menjadi dua jenis yang disebut: *yayin* dan *shekar*.² Yayin merupakan Minuman anggur (Ibr.: *yayin*) yang disukai dan dihargai di daerah Mediterania. Minuman ini memiliki dua efek yaitu positif dan negatif.³ Secara positif, minuman ini digunakan untuk acara-acara penting perayaan orang Israel, misalnya acara ritual Israel seperti korban bakaran dan pendamaian (Bil. 15:5-10) dan acara pesta dan perayaan (Ul. 14:26). Bahkan minuman anggur atau *yayin* ini juga merupakan komoditas kehidupan yang lazim. Misalnya, simbol kesejahteraan dan berkat Allah (Kej. 27:28), sering kali merupakan hadiah (1Sam. 25:18; 2Sam. 16:1), dan barang dagangan (2Taw. 2:8-10). Sedangkan efek negatifnya, Alkitab menyebutkan adanya bahaya minum anggur, khususnya dalam Perjanjian Lama kepada para nabi dan bapa-bapa bangsa. Misalnya, seorang awam dilarang minum minuman keras atau minum anggur apa pun (Bil. 6:3-4) dan para imam dilarang minum sebelum bertugas di tempat kudus (Im. 10:9). Sedangkan, minuman lain yang bernama *shekar* adalah minuman keras atau beralkohol yang dapat memabukkan seseorang yang mengonsumsinya.

Makna Anggur dalam Perjanjian Lama

Dalam Kitab suci, buah anggur sering dan banyak disebutkan, entah itu dalam Kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, buah anggur merupakan buah yang bermanfaat. Selain dibuat dalam bentuk minuman, orang Ibrani selalu menjadikan buah anggur menjadi sesuatu yang penting dalam makanan. Buah anggur menjadi sumber zat besi dan mineral-mineral pokok. Selain itu, buah anggur sering dibuat menjadi bahan dasar Kismis atau jenis makanan lain yang terbuat dari buah-buahan yang dikeringkan. Memang sudah sejak zaman kuno, anggur merupakan makanan pokok dan terkenal di daerah-daerah yang disebut dalam Alkitab. Setelah memasuki tanah terjanji - Kanaan, anggur menjadi tanaman yang sangat mendukung kehidupan

² Alferdi Alferdi et al., "Larangan Minum Minuman Keras Bagi Imam Berdasarkan Imamat 10: 8-11 Dan Implementasinya Bagi Gembala Jemaat," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 2 (2022): 210.

³ Yakub Tri Handoko, "Apakah Allah Mengizinkan Minuman Keras (Ulangan 14:26)?," *REC - Reformed Exodus Community*, last modified Desember 2015, accessed May 20, 2025, <https://rec.or.id/apakah-allah-mengizinkan-minuman-keras-ulangan-1426/>.

orang Israel. Kebun anggur serta hasilnya memiliki nilai ekonomis, sosial dan religius sebab memang menjadi sumber penghasilan jangka panjang dan intensif. Secara geografis, anggur sangat dimungkinkan untuk tumbuh subur di tanah yang dihidupi oleh bangsa Israel. Mengingat letak geografis negeri ini dengan cuaca dan lahan perbukitannya yang sangat cocok untuk Perkebunan anggur. Israel memiliki iklim yang khas Mediterania: musim panas dan lembab, serta musim dingin. Suhu yang hangat, wilayah lereng, dan beriklim hangat inilah yang mendukung kesuburan tanaman ini. Anggur dalam perjanjian lama terdaftar sebagai satu dari tujuh spesies yang terberkati di tanah Israel (bdk Ul. 8:8). Anggur mendapatkan sebuah peran yang penting dalam tradisi Israel mulai dari konsep penanaman, pemanenan, hingga produksi olahan hasil anggur sebagai gambaran cita-cita agama Israel. Anggur juga dipakai dalam perdagangan tukar-menukar (bdk 2Tawarikh 2:10) serta dalam perayaan (bdk Daniel 1:5,8,16) dan peribadatan.⁴ (bdk Yes 51:7; 28:7-8).

Secara garis besar dalam Perjanjian Lama, pohon anggur atau buah anggur sendiri melambangkan kemakmuran dan damai sejahtera bagi orang Ibrani. Secara khusus, pohon anggur melambangkan Israel sebagai bangsa yang terpilih (bdk. Yes 5:1-5). Sedangkan dalam Perjanjian Baru, penggunaan anggur lebih banyak dianalogikan sebagai lambang darah yang mendamaikan dan menjadi anggur sakramen dalam Perjamuan Kudus. Anggur juga dimaknai sebagai kesatuan Kristus dengan para pengikut-Nya.⁵

Memang sebagian besar dalam Kitab Suci, entah itu Kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, anggur menjadi sesuatu yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan orang Yahudi. Dalam tradisi orang Yahudi, anggur justru dianggap sebagai sesuatu yang pokok dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjunjung ekonomi, anggur juga menjadi sesuatu yang wajib dalam sebuah pesta atau perayaan. Akan tetapi dalam Perjanjian Lama, anggur juga dimaknai sebagai sesuatu yang harus dihindari terlebih bagi para imam. Dalam Kitab Imam yang dibahas dalam tulisan ini, anggur justru memiliki makna yang negatif. Anggur

⁴ Wilfred RF Browning, *Kamus Alkitab (Sc)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), accessed May 20, 2025, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=srLKuVhNimIC&oi=fnd&pg=PA1&dq=++W.R.F.+Browning,+Kamus+Alkitab:+anggur,+Jakarta:+BPK.+GUNUNG+MULIA,+2009.&ots=7DT5GPkZAz&sig=NFsz-VFALSnoXgWj8SPoEgs8beM>.

⁵ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), 50.

dianggap sebagai sesuatu yang memabukkan sehingga Allah melarangnya terkhusus bagi para imam. Hal ini juga dapat dilihat dalam Kitab Amsal 31:1-9 di mana anggur juga dilarang bagi para raja dan pembesar. Bagi pengamsal dalam Kitab Amsal ini, raja dan para pembesar dianggap tidak pantas jika meminum anggur.

Panggilan dan Kekudusan Imam

Bangsa Israel sendiri memiliki hubungan yang istimewa dengan Allah melalui Perjanjian Sinai, yang dijanjikan YHWH melalui Abraham. Sebagai bangsa yang istimewa, Israel dipilih dan dikuduskan. Kekudusan ini dimaksudkan untuk suatu hubungan relasional Allah dan umat Israel pilihan-Nya dalam karya penyelamatan, bahwa Allah berkenan menjumpai umat-Nya dan Israel umat-Nya juga dapat menjumpai Allahnya. Perjumpaan dengan Allah ini dijembatani oleh imam dan kurban. Imam adalah pengantara kurban bagi Allah, artinya Imam sebagai orang yang dikhususkan untuk mempersembahkan kurban bagi Allah. Dalam dunia perjanjian lama, seorang imam haruslah dari keturunan Lewi, dan ini merupakan suatu jabatan Rohani tertinggi.

Jabatan seorang imam menjadi sangat penting bagi kehidupan bangsa Israel karena langsung berhubungan dengan kemah suci-dimana Allah berdiam di tengah-tengah bangsa itu. Imam sebagai ahli peribadatan dipilih dan dikhususkan (dikuduskan) sehingga mereka harus memberi petunjuk, bimbingan dan hal-hal yang menyangkut sah/tidaknya peribadatan serta pemberitaan firman. Kehadiran Imam sebagai yang khusus melayani Allah yang kudus untuk kepentingan penyelamatan umat Israel yang kudus pula.⁶ Maka kehadiran seorang imam sebagai pemimpin ibadah menjadi penting dalam keseluruhan hidup bangsa Israel. Seorang imam seperti yang disebutkan di dalam kitab Imamat harus memiliki kekudusan dalam tugas dan pelayanan ibadah. Ada dua tugas utama seorang imam dalam Perjanjian Lama:⁷

Sebagai Pengantara.

Para imam menjadi pengantara antara manusia dan Allah. Para imam bertindak atas nama umat dan menjadi wakil umat untuk menghadap

⁶ Roy B. Zuck, *Biblical Theology of the Old Testament: Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*, ed. Yeremia (Malang: Gandum Mas, 2015), 112, accessed May 20, 2025, [//perpustakaan.sttcipanas.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1607](http://perpustakaan.sttcipanas.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1607).

⁷ Y. M. Seto Marsunu, *Pengantar ke Dalam Taurat* (Yogyakarta: PT Kanisius, n.d.), 113.

Allah serta menyampaikan doa dan umat kepada Allah. Imam juga menjadi wakil Allah untuk menyalurkan berkat pada manusia. Imam memberi berkat dalam nama Allah, dan hanya imam lah yang layak mengucapkan berkat kepada Israel. Berkat berbicara mengenai kebaikan Allah bagi mereka yang senantiasa memelihara dan menyertai.⁸ Peran perantara untuk menyampaikan berkat Allah ini menunjukkan imam sebagai wakil Allah di tengah-tengah Israel. Hanya imam yang layak menjadi perantara umat bagi YHWH sebab mereka dikhususkan untuk tugas demikian.⁹ Seorang imam memiliki jabatan penting karena berhubungan langsung dengan kemah suci dimana YHWH berdiam untuk bangsa itu. Imam memberi petunjuk dan bimbingan mengenai peribadatan dan teladan hidup yang benar demi keselamatan Israel. Dengan arti lain, seorang Imam menjadi perantara antara Israel dengan Allah.

Penjaga kekudusan

Umat. Karena Allah adalah Kudus, maka setiap orang yang menghadap Allah juga harus kudus (bdk Imamat 11:45). Para imam menjaga kekudusan umat baik secara Rohani maupun jasmani. Pertama, Para imam mengajarkan hukum Allah kepada umat supaya umat Israel hidup sebagai umat Allah dan seturut kehendak Allah. Kedua, para imam memeriksa hal-hal yang berkaitan dengan ritual. Misalnya kebersihan, apakah seseorang Najis atau terkena kusta. Apabila ditemukan bahwa orang itu dalam keadaan Najis dan kotor, maka orang itu tidak layak untuk hadir dalam ibadah. Para imam harus memperhatikan hal ini supaya seseorang hadir dalam ibadah dengan kondisi bersih, pantas dan layak menghadap Allah yang kudus. Imam juga berperan menjaga kekudusan umat Israel dengan menjadi penasihat yang mengingatkan Israel untuk hidup dalam ketentuan-ketentuan yang ditetapkan supaya tetap kudus dan layak di hadapan Allah memperoleh keselamatan hingga tiba di tanah terjanji.

Kedua tugas utama tersebut menjadi bukti bahwa hidup seorang imam haruslah kudus karena dipilih dan dikhususkan untuk melayani Allah.

⁸ Charles Pfeiffer and Everett Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary* (Chicago: Moody Publishers, 1962), 339, accessed May 20, 2025, [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=r4lLCAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP21&dq=Charles+F.+Pfeiffer+dan+Everett+F.+Harrison,+The+Wycliffe+Bible+Commentary+\(Moody+Publishers:+USA,+1962\),+&ots=dWGXjYMKFS&sig=G5dR8AAo8X6giOXnJlnQ5oBotfs](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=r4lLCAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP21&dq=Charles+F.+Pfeiffer+dan+Everett+F.+Harrison,+The+Wycliffe+Bible+Commentary+(Moody+Publishers:+USA,+1962),+&ots=dWGXjYMKFS&sig=G5dR8AAo8X6giOXnJlnQ5oBotfs).

⁹ Zuck, *Biblical Theology of the Old Testament*, 112.

Kekhususan itu mengibaratkan bahwa seorang imam harus menjaga dirinya dalam menghadapi Allah. Maka, untuk tetap berada dalam keadaan yang diharapkan baginya, seorang imam terikat dengan aturan-aturan untuk membedakan yang Najis dan yang tidak Najis. Contohnya: mereka tidak diperbolehkan meminum anggur atau minuman keras bila masuk ke kemah pertemuan (Im 10: 9). Dengan memperhatikan seruan Allah bagi Musa yang kemudian disampaikan bagi Harun, melarang untuk meminum anggur "*Inilah yang difirmankan TUHAN: Kepada orang yang karib kepada-Ku, Kunyatakan kekudusan-Ku, dan di muka seluruh bangsa itu akan Kuperlihatkan kemuliaan-Ku.*" (bdk Imamat 10:3) menjadi gambaran sebuah panggilan yang khas bagi seorang imam yang dikhususkan Allah.

Tradisi Meminum Anggur dalam Perspektif Yahudi

Tradisi minum anggur beralkohol merupakan kebudayaan orang Yahudi saat paskah maupun dalam perayaan-perayaan lainnya. Anggur memiliki peranan yang penting dalam sebuah perayaan. Anggur dinilai sebagai suatu karunia dari sang Ilahi, akan tetapi jika menjadi kebiasaan meminum anggur secara berlebihan, hal ini sangatlah disesalkan. Orang Yahudi pada masa Yesus sudah mengetahui larangan tentang mengonsumsi anggur ini, akan tetapi sangat bertolak belakang karena petunjuk perayaan Paskah tidak menyentuh hal tersebut. Argumen ini layak dipertimbangkan karena jika orang Yahudi hanya menggunakan anggur yang difermentasi pada saat perjamuan Paskah, maka mungkin saja Yesus juga menggunakan anggur yang telah difermentasi pada Perjamuan Terakhir. Adat istiadat tidak selalu menjadi penentu dalam ajaran dan praktik Kristus, seperti berpuasa, mencuci tangan, dan memelihara hari Sabat. Dalam Perjamuan Terakhir, Yesus memberikan cawan simbolis kepada murid-muridnya hanya sekali dan menggunakan roti sebagai lambang tubuh-Nya, tidak menggunakan domba panggang dan rempah-rempah pahit sebagai lambang peraturan.

Minum anggur memang sudah menjadi tradisi bagi orang Yahudi. Apalagi ketika ada sebuah pesta atau perayaan, anggur seperti menjadi sesuatu yang wajib ada. Salah satu contohnya adalah kisah perkawinan di Kana (lih. Yoh 2). Dalam kisah itu, diceritakan bahwa dalam sebuah pesta perkawinan, sang tuan rumah mengalami kehabisan anggur. Tentu hal itu menjadi pengalaman yang memalukan bagi pihak keluarga. Akan tetapi yang menarik adalah bahwa dalam peristiwa itu Yesus tidak melarang, tetapi justru membuat mujizat air menjadi anggur. Hal ini dapat

disimpulkan bahwa memang minum anggur sudah menjadi tradisi dalam bangsa Yahudi, terlebih dalam dunia Perjanjian Baru. Berbeda dengan dunia Perjanjian Lama di mana minum anggur justru dilarang karena dianggap memabukkan. Dalam dunia Perjanjian Lama, larangan tentang minum anggur memang sudah ditegaskan dalam Kitab Imamat 10:8-11. Larangan yang Allah berikan bermaksud untuk memberi pola pendidikan yang baik kepada keluarga-keluarga Israel. Harapannya adalah agar para keluarga dapat memberikan arahan dan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya agar kelak ketika dewasa tidak menjadi orang-orang peminum.¹⁰ Bahkan hal ini pun juga ditegaskan kepada para imam, karena mereka dianggap kudus.

Pemaknaan Baru Anggur Dalam Ekaristi

Beberapa nasihat Yesus dalam karya pewartaan-Nya, banyak menggunakan ilustrasi anggur. Misalnya: pokok anggur, minuman anggur, dan kebun anggur. Sebab memang buah anggur tidak asing lagi bagi orang-orang yang hidup sejak zaman para nabi hingga zaman Yesus. Dunia Perjanjian baru membawa makna anggur secara baru, khususnya penggunaan anggur oleh Yesus pada perjamuan terakhir bersama para murid-Nya, menjadi kenangan yang sangat penting. Anggur digunakan untuk melambangkan darah Kristus yang paling mendekati karena warnanya merah, dan menjadi sebuah persetujuan Tuhan terhadap penggunaan anggur tersebut.¹¹ Horace Bumstead menyatakan keyakinan ini dengan tegas, bahwa Kristus memilih anggur sebagai salah satu elemen yang akan digunakan dalam perayaan peringatan sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya secara universal dan berlaku sepanjang zaman.¹² Yesus sendiri menetapkan jamuan terakhir sebagai pengenangan yang berkelanjutan yang harus diteruskan oleh para murid. Kekhasan anggur memang tampak secara baru dalam misi pewartaan Yesus. Keberartian ini dapat dilihat dari urutan episode-episode anggur yang ada di Perjanjian Baru, mulai dari pesta pernikahan di Kana, perumpamaan tentang kantong kulit baru dan kantong kulit tua, hingga perintah-Nya agar

¹⁰ Nelci Nafalia Ndolu and Ezra Tari, "Model Internalisasi Sikap Terhadap Minuman Keras Dalam Teks Amsal 31: 1-2, 4-7," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 186.

¹¹ Browning, *Kamus Alkitab (Sc)*.

¹² Samuele Bacchiocchi, *Wine in the Bible*, vol. 8 (Biblical Perspectives, 1989), 131, accessed May 20, 2025, https://samscreationcblog.wordpress.com/wp-content/uploads/2014/11/wine_in_the_bible_samuele_bacchiocchi.pdf.

anggur sebagai lambang darah-Nya digunakan sampai akhir zaman. Dalam pandangan moderat, hal ini tidak hanya menunjukkan bahwa Yesus mengonsumsi minuman anggur, tetapi juga memerintahkan penggunaannya di masa kini dan masa depan. Dari sini dapat dilihat bahwa anggur memiliki dimensi teologis dan eskatologis.

Pengalaman perjamuan malam terakhir bersama para murid, Yesus menyebutkan tentang "buah dari pokok anggur" setelah memberikan cawan kepada para murid-Nya sebagai simbol darah-Nya dalam perjanjian baru. Kaum moderat memandang serta berpendapat bahwa "buah dari pokok anggur" yang dimaksudkan Yesus merupakan kiasan yang merujuk pada anggur yang difermentasi yang ada dalam cawan tersebut. Namun, penggunaan frasa tersebut tidak secara otomatis menunjukkan bahwa anggur yang digunakan dalam Perjamuan Terakhir telah difermentasi. Istilah Yunani "oinos", yang diterjemahkan sebagai anggur, mencakup sari buah anggur, baik yang telah difermentasi maupun yang belum. Terjemahan bahasa Yunani dari Perjanjian Lama, yang dikenal sebagai Septuaginta, menggunakan "oinos" untuk menerjemahkan kata-kata Ibrani "yayin" dan "tiros", yang mengacu pada anggur yang tidak difermentasi. Oleh karena itu, penafsiran bahwa anggur yang ada dalam cawan tersebut beralkohol tidaklah pasti. Maka, tidaklah menjadi sebuah persoalan yang berarti jika Yesus bertindak berbeda dengan menggunakan sari anggur yang tidak difermentasi, terutama karena Dia melihat ragi atau fermentasi sebagai simbol yang tidak sesuai.¹³ Ketika Yesus menggambarkan dirinya sebagai "makan dan minum", hal itu tidak berarti bahwa Dia menggunakan anggur beralkohol. Peristiwa "makan dan minum" menandakan sebuah relasi dan persahabatan Yesus dengan orang-orang di sekitar-Nya. Dia hanya bergaul dengan orang-orang saat makan dan acara lainnya. Ketika Yesus menyebut "buah dari pokok anggur" sebagai peringatan darah penebusan-Nya, itu bukan mengacu pada anggur yang difermentasi, melainkan hanya jus anggur yang tidak difermentasi.

Halal dan Haram dalam Perspektif Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Haram dalam Alkitab memiliki pengertian yang dapat dikatakan sama dengan bahasa aslinya, yaitu תָּמַעַ' (*tâmē'*), artinya adalah pelanggaran,

¹³ Bacchiocchi, *Wine in the Bible*, 8:134.

kotor, mencemarkan, atau kecurangan.¹⁴ Penggunaan kata "haram" dalam bahasa Ibrani mengindikasikan bahwa melarang mengonsumsi daging binatang yang diharamkan merupakan aspek penting dari kehidupan suci bangsa Israel di hadapan Tuhan. Suci bukan hanya dalam konteks upacara, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Aturan mengenai larangan memakan daging binatang yang diharamkan diberlakukan pada orang Israel sebagai bagian dari pemilihan khusus Allah terhadap mereka sebagai bangsa yang suci. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa dalam Imamat 11:1-47, kata "haram" muncul sebanyak dua puluh sembilan kali, menunjukkan betapa pentingnya prinsip ini dalam panduan hidup mereka.¹⁵

Dalam Imamat 11:1-47, terdapat dua kali penyebutan kata "halal" yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara binatang yang halal dan haram. Kedua ayat tersebut, yaitu ayat 37 dan 47, menggunakan kata "tahir" dalam Alkitab Terjemahan Baru. Baik kata "tahir" ataupun "halal" memiliki makna yang sama dengan bahasa Ibraninya, yaitu טָהוֹר (tâhōrt) yang berarti murni dalam konteks upacara keagamaan atau moral, bersih, dan wajar. Oleh karena itu, penggunaan kata "halal" dalam Imamat 11:1-47 sesuai dengan makna aslinya dalam bahasa Ibrani.¹⁶

Dalam Perjanjian Lama halal dan haram tidak hanya sebatas proses seremonial saja, melainkan juga melihat dari tingkah laku, dan salah satu yang cukup penting adalah terkait makanan yang disantap. Menurut Imamat 11:1-47, ada makanan yang dikatakan halal dan ada pun makanan yang dikatakan haram atau kotor.

Matthew Henry, dalam komentarnya mengenai hukum makanan, menjelaskan bahwa peraturan ini diberikan oleh Allah kepada bangsa Israel melalui Musa sebagai manifestasi dari kebaikan Allah sendiri. Allah menghendaki agar bangsa Israel tidak bersifat rakus terhadap semua jenis daging yang mereka konsumsi. Oleh karena itu, Allah memberikan panduan tentang makanan yang dihalalkan dan diharamkan bagi bangsa

¹⁴ James Strong LL D. S.T.D, *The New Strong's Exhaustive Concordance of the Bible With Main Concordance, Appendix to the Main Concordance, Key Verse Comparison Chart, Dictionary of Hebrew Bible, Dictionary of the Greek Testament* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1984), 47.

¹⁵ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), 120.

¹⁶ S.T.D, *The New Strong's Exhaustive Concordance of the Bible With Main Concordance, Appendix to the Main Concordance, Key Verse Comparison Chart, Dictionary of Hebrew Bible, Dictionary of the Greek Testament*, 45.

Israel, dengan tujuan agar mereka dapat mengendalikan nafsu makan mereka dengan penuh pertimbangan.¹⁷

Pemahaman tentang makanan haram dan halal dalam Perjanjian Baru secara substansial sejalan dengan konsep yang ada dalam Perjanjian Lama. Makanan haram merujuk pada jenis makanan yang dilarang oleh hukum Taurat, sementara makanan halal adalah makanan yang diizinkan oleh hukum Taurat untuk dikonsumsi oleh orang Yahudi (lihat Kisah Para Rasul 10:11-13, Roma 14:2, Galatia 2:16). Meskipun definisi makanan haram dan halal tetap sama, aturan-aturan terkait makanan tidak lagi berlaku sepenuhnya di era Perjanjian Baru. Hal ini disebabkan oleh pemenuhan semua aturan tersebut melalui kematian Kristus di salib (Matius 5:17; Kisah Para Rasul 10:14-15; Kolose 2:16-17).¹⁸

Pendekatan ini ditegaskan oleh rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma, di mana ia menyatakan bahwa semua makanan dianggap halal jika dimakan dengan iman (Roma 14:23). Meskipun demikian, praktik makanan haram dan halal masih dipertahankan oleh orang-orang Kristen Yahudi pada awal gereja. Mereka tetap mematuhi hukum Taurat, termasuk aturan makanan, dan bahkan ada dorongan dari golongan Farisi yang telah menjadi percaya untuk meminta agar orang-orang Kristen non-Yahudi juga tunduk pada hukum Taurat (Kisah Para Rasul 15:5).¹⁹ Ini memunculkan perlu dilakukannya Konsili Yerusalem, di mana para rasul dan penatua gereja membahas masalah ini (Kisah Para Rasul 15:6).

Kitab Galatia 2:11-14 mencatat bahwa Paulus menegur Petrus karena masih mematuhi aturan makanan haram dan halal ketika berhadapan dengan orang Kristen Yahudi. Dalam konteks ini, Paulus menegaskan bahwa keselamatan tidak bergantung pada ketaatan terhadap hukum Taurat, termasuk aturan makanan, melainkan pada iman kepada Yesus Kristus (Galatia 2:15-21).²⁰ Oleh karena itu, jelaslah bahwa aturan makanan haram dan halal tidak lagi berlaku sepenuhnya dalam konteks Perjanjian Baru karena Kristus telah memenuhinya melalui pengorbanan-Nya di kayu salib.

¹⁷ Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible* (Waybesboro, GA: Authentic Media, 1995).

¹⁸ Donald C. Stamps, *ALKITAB Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1999), 286, accessed May 20, 2025, [//lib.sttsappi.ac.id/%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D42094](http://lib.sttsappi.ac.id/%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D42094).

¹⁹ Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*, 438.

²⁰ Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*, 715.

Melihat penjelasan-penjelasan di atas, tentu dapat dilihat bagaimana segala sesuatu yang berkaitan dengan halal dan haram tentu menjadi suatu hukum yang perlu ditaati, meski pada akhirnya Yesus sendiri berkata, bahwa sesuatu yang haram bukanlah tentang apa yang masuk ke dalam mulutmu, melainkan apa yang keluar dari mulutmu lah yang dapat dikatakan najis atau haram (Mat. 15:11).

Kaitan antara pemaknaan anggur dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Minuman yang dapat memabukkan sering kali dikaitkan dengan anggur. Namun, tidak semua minuman yang memabukkan berasal dari anggur. Atau dalam hal lain, efek mabuk yang disebabkan anggur juga dilatarbelakangi dari proses pengolahan anggur itu sendiri. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara anggur asli dan minuman yang berbahan anggur, atau minuman dari anggur yang sengaja diproduksi dengan campuran tertentu melalui prosesnya sehingga memberi efek memabukkan. Minuman ini dibedakan menjadi dua jenis yang disebut: yayin dan shekar.²¹

Yayin merupakan minuman anggur (Ibr.: yayin) yang disukai dan dihargai di daerah Mediterania. Minuman ini memiliki dua efek yaitu positif dan negatif.²² Secara positif, minuman ini digunakan untuk acara-acara penting perayaan orang Israel, seperti acara ritual Israel seperti korban bakaran dan pendamaian (Bil. 15:5-10) dan acara pesta dan perayaan (Ul. 14:26). Bahkan minuman anggur atau yayin ini juga merupakan komoditas kehidupan yang lazim. Misalnya, simbol kesejahteraan dan berkat Allah (Kej. 27:28), sering kali merupakan hadiah (1Sam. 25:18; 2Sam. 16:1), dan barang dagangan (2Taw. 2:8-10).

Sedangkan efek negatifnya, Alkitab menyebutkan adanya bahaya minum anggur, khususnya dalam Perjanjian Lama kepada para nabi dan bapa-bapa bangsa. Seorang awam dilarang minum minuman keras atau minum anggur apa pun (Bil. 6:3-4) dan para imam dilarang minum sebelum bertugas di tempat kudus (Im. 10:9). Sedangkan, minuman lain yang bernama shekar adalah minuman keras atau beralkohol yang dapat memabukkan seseorang yang mengonsumsinya.

²¹ Alferdi et al., "Larangan Minum Minuman Keras Bagi Imam Berdasarkan Imamat 10," 210.

²² Handoko, "Apakah Allah Menginjinkan Minuman Keras (Ulangan 14:26)?"

Anggur dalam perjanjian lama terdaftar sebagai satu dari tujuh spesies yang terberkati di tanah Israel (bdk Ul. 8:8). Anggur mendapatkan sebuah peran yang penting dalam tradisi Israel mulai dari konsep penanaman, pemanenan, hingga produksi olahan hasil anggur sebagai gambaran cita-cita agama Israel. Anggur juga dipakai dalam perdagangan tukar-menukar (bdk 2Tawarikh 2:10) serta dalam perayaan (bdk Daniel 1:5,8,16) dan peribadatan.²³ (bdk Yes 51:7; 28:7-8). Secara garis besar dalam Perjanjian Lama, pohon anggur atau buah anggur sendiri melambangkan kemakmuran dan damai sejahtera bagi orang Ibrani. Secara khusus, pohon anggur melambangkan Israel sebagai bangsa yang terpilih (bdk. Yes 5:1-5).

Dalam bagian Perjanjian Baru, terdapat simbolisme anggur yang melambangkan darah Yesus yang dicurahkan sebagai pembayaran dosa manusia (lihat Markus 14:23-25). Anggur ini mencerminkan cinta besar Allah yang rela mengorbankan Anak-Nya untuk menebus dosa manusia. Yesus juga menggunakan perbandingan anggur baru dalam kantong baru untuk menggambarkan kehidupan baru yang dibawanya (lihat Matius 9:17). Dalam Injil Yohanes, Yesus menyebut dirinya sebagai Pokok Anggur yang sejati (Yohanes 15:1). Kitab Wahyu juga menggunakan gambaran buah anggur yang dilemparkan ke dalam lubang sebagai simbol penghakiman Allah terhadap orang-orang fasik (lihat Wahyu 14:19-20).²⁴

Melihat kedua pemaknaan terhadap anggur menurut Kitab Suci Perjanjian lama dan Perjanjian Baru, tentu ada sebuah kaitan yang membuatnya memiliki makna yang sama, yaitu kegembiraan dan pengharapan baru. Di dalam Perjanjian Lama, anggur digunakan saat perayaan-perayaan (Dan. 1:5;8;16), dan anggur dilambangkan sebagai simbol kesejahteraan dan berkat Allah (Kej. 27:28). Dalam Perjanjian Baru, anggur dimaknai sebagai simbol pengharapan baru yang membawa seluruh umat manusia kepada kebahagiaan sejati di dalam Kristus. Kristus yang menyelamatkan semua manusia dengan mencurahkan darah. Darah ini disimbolkan ke dalam rupa anggur (Markus 14:23-25).

²³ Browning, *Kamus Alkitab* (Sc).

²⁴ N.N., "Anggur Perlambang Sukacita, Hukuman Hingga Cinta," *Anggur Perlambang Sukacita, Hukuman Hingga Cinta | Lembaga Alkitab Indonesia*, Desember 2023, <https://www.alkitab.or.id/layanan/berita-detail/anggur-perlambang-sukacita-hukuman-hingga-cinta>.

Melalui pernyataan-pernyataan di atas, tentu dapat dikatakan bahwa pemaknaan anggur dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki kaitan tersendiri, meski tidak secara eksplisit dikatakan, namun makna kegembiraan dinyatakan dalam beberapa kita dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

KESIMPULAN

Anggur dalam Kitab Perjanjian Lama secara khusus dalam Kitab Imamat memunculkan kontradiksi dengan apa yang dipraktikkan saat ini di dalam perayaan Ekaristi. Di dalam Kitab Imamat dijelaskan bahwa seorang imam dilarang dengan keras meminum anggur dan minuman keras yang memabukkan. Hal ini disebabkan oleh hakikat imam sebagai orang terpilih yang dikhususkan untuk menjalankan ibadah kepada Tuhan. Konsekuensinya adalah imam harus kudus dan terhindar dari segala yang cemar termasuk dengan meminum minuman keras dan anggur. Akan tetapi hal ini dimaknai secara berbeda di dalam Perjanjian Baru. Yesus justru menggunakan anggur dalam berbagai pengalaman hidup dan karya-Nya. Ia menggunakan anggur dalam mukjizat di Kana, perumpamaan, sabda dan macam-macam lainnya.

Poin pentingnya adalah penggunaan anggur di dalam perjamuan terakhir-Nya bersama para murid yang menjadi dasar Ekaristi, sebagai pengenangan akan sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Anggur mendapat pemaknaan secara baru sebagai simbol darah Kristus yang menebus kita dalam misteri paskah, yang menjadi puncak iman Kristiani. Dengan demikian, anggur menjadi elemen yang sangat penting bagi Gereja untuk menghadirkan kembali misteri Kristus dan mengenang-Nya hingga akhir zaman. Di sinilah anggur tidak sebatas dimaknai sebagai minuman saja tetapi juga memiliki unsur teologis-eskatologis dalam misteri keselamatan karena merupakan perintah Kristus sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alferdi, Alferdi, Yulita Arruan, Resvin Tapparan, and Karisma Nari. "Larangan Minum Minuman Keras Bagi Imam Berdasarkan Imamat 10: 8-11 Dan Implementasinya Bagi Gembala Jemaat." *CARAKA: Jurnal Teologi Bibliska Dan Praktika* 3, no. 2 (2022): 205-215.
- Bacchiocchi, Samuele. *Wine in the Bible*. Vol. 8. Biblical Perspectives, 1989. Accessed May 20, 2025. https://samscreationcblog.wordpress.com/wp-content/uploads/2014/11/wine_in_the_bible_samuele_bacchiocchi.pdf.
- Browning, Wilfred RF. *Kamus Alkitab (Sc)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009. Accessed May 20, 2025. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=srLKuVhNimIC&oi=fnd&pg=PA1&dq=++W.R.F.+Browning,+Kamus+Alkitab:+anggur,+Jakarta:+BPK.+GUNUNG+MULIA,+2009.&ots=7DT5GpkZAz&sig=NFsz-VFALSnoX9Wj8SPoEgs8beM>.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020). Accessed May 20, 2025. <https://digilib.uinsgd.ac.id/32855>.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- . *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- Handoko, Yakub Tri. "Apakah Allah Menginjinkan Minuman Keras (Ulangan 14:26)?" *REC - Reformed Exodus Community*. Last modified Desember 2015. Accessed May 20, 2025. <https://rec.or.id/apakah-allah-menginjinkan-minuman-keras-ulangan-1426/>.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*. Waybesboro, GA: Authentic Media, 1995.
- Marsunu, Y. M. Seto. *Pengantar ke Dalam Taurat*. Yogyakarta: PT Kanisius, n.d.
- Ndolu, Nelci Nafalia, and Ezra Tari. "Model Internalisasi Sikap Terhadap Minuman Keras Dalam Teks Amsal 31: 1-2, 4-7." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 183-197.
- N.N. "Anggur Perlambang Sukacita, Hukuman Hingga Cinta." *Anggur Perlambang Sukacita, Hukuman Hingga Cinta | Lembaga Alkitab Indonesia*, Desember 2023. <https://www.alkitab.or.id/layanan/berita-detail/anggur-perlambang-sukacita-hukuman-hingga-cinta>.
- Pfeiffer, Charles, and Everett Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary*. Chicago: Moody Publishers, 1962. Accessed May 20, 2025. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=r4lLCAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP21&dq=Charles+F.+Pfeiffer+dan+Everett+F.+Harrison,+The+Wyc>

-
- liffe+Bible+Commentary+(Moody+Publisher:+USA,+1962),+&ots=dWGXjYMKFS&sig=G5dR8AAo8X6g1OXnjlnQ5oBotfs.
- Stamps, Donald C. *ALKITAB Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1999. Accessed May 20, 2025. [//lib.sttsappi.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D42094](http://lib.sttsappi.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D42094).
- S.T.D, James Strong LL D. *The New Strong's Exhaustive Concordance of the Bible With Main Concordance, Appendix to the Main Concordance, Key Verse Comparison Chart, Dictionary of Hebrew Bible, Dictionary of the Greek Testament*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1984.
- Zuck, Roy B. *Biblical Theology of the Old Testament: Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*. Edited by Yeremia. Malang: Gandum Mas, 2015. Accessed May 20, 2025. [//perpustakaan.sttcipanas.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1607](http://perpustakaan.sttcipanas.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1607).
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020). Accessed May 20, 2025. <https://digilib.uinsgd.ac.id/32855>.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- . *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- Handoko, Yakub Tri. "Apakah Allah Mengizinkan Minuman Keras (Ulangan 14:26)?" *REC - Reformed Exodus Community*. Last modified Desember 2015. Accessed May 20, 2025. <https://rec.or.id/apakah-allah-mengizinkan-minuman-keras-ulangan-1426/>.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*. Waybesboro, GA: Authentic Media, 1995.
- Marsunu, Y. M. Seto. *Pengantar ke Dalam Taurat*. Yogyakarta: PT Kanisius, n.d.
- Ndolu, Nelci Nafalia, and Ezra Tari. "Model Internalisasi Sikap Terhadap Minuman Keras Dalam Teks Amsal 31: 1-2, 4-7." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 183-197.
- N.N. "Anggur Perlambang Sukacita, Hukuman Hingga Cinta." *Anggur Perlambang Sukacita, Hukuman Hingga Cinta | Lembaga Alkitab Indonesia*, Desember 2023. <https://www.alkitab.or.id/layanan/berita-detail/anggur-perlambang-sukacita-hukuman-hingga-cinta>.
- Pfeiffer, Charles, and Everett Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary*. Chicago: Moody Publishers, 1962. Accessed May 20, 2025. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=r4lLCAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP21&dq=Charles+F.+Pfeiffer+dan+Everett+F.+Harrison,+The+Wycliffe+Bible+Commentary+\(Moody+Publisher:+USA,+1962\),+&ots=dWGXjYMKFS&sig=G5dR8AAo8X6g1OXnjlnQ5oBotfs](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=r4lLCAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP21&dq=Charles+F.+Pfeiffer+dan+Everett+F.+Harrison,+The+Wycliffe+Bible+Commentary+(Moody+Publisher:+USA,+1962),+&ots=dWGXjYMKFS&sig=G5dR8AAo8X6g1OXnjlnQ5oBotfs).

-
- Stamps, Donald C. *ALKITAB Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1999. Accessed May 20, 2025. [//lib.sttsappi.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D42094](http://lib.sttsappi.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D42094).
- S.T.D, James Strong LL D. *The New Strong's Exhaustive Concordance of the Bible With Main Concordance, Appendix to the Main Concordance, Key Verse Comparison Chart, Dictionary of Hebrew Bible, Dictionary of the Greek Testament*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1984.
- Zuck, Roy B. *Biblical Theology of the Old Testament: Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*. Edited by Yeremia. Malang: Gandum Mas, 2015. Accessed May 20, 2025. [//perpustakaan.sttcipanas.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1607](http://perpustakaan.sttcipanas.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1607).

